



SYURA: JOURNAL OF LAW

<https://ejournal.staiduba.ac.id/index.php/syura>

E-ISSN: 2986-5670

Menikah Atau Nanti Dulu?:

Dilema Milenial Indonesia Antara Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2004 Dengan Mahalnya Resepsi Pernikahan

Ach Baidlawi Bukhari

Sekolah Tinggi Agama Islam Nurud Dhalam

awikdoang07@gmail.com

Taufikur Rahman

University of Jordan

taufikurrahman689@gmail.com

Abstract

Keywords:

*wedding,
wedding costs,
millennial
generation*

The high cost of weddings is a financial burden for many young couples. This is inseparable from the tradition of marriage which is still thick with big parties and various traditional rituals that cannot be completed at a small cost. This study is to determine the impact experienced by the millennial generation on the high cost of weddings and the factors that influence the high cost of weddings and how to overcome it. This study is a field research with a qualitative descriptive approach with data shown in the form of descriptions of the facts found in the field through the process of observation, interviews and documentation of several sources, both primary and secondary. The results of this study state that if you follow the rules of the law, the cost of the marriage contract is free and only charged IDR 600,000 if it is held outside the KUA as professional and transportation money. However, culture, prestige and the high cost of basic necessities are factors in the high cost of the current wedding procession, so that this situation raises concerns for the millennial generation to immediately decide to get

married, but this can be resolved by communicating between the bride and groom's families, so that it can reduce wedding costs.

Abstrak

Kata Kunci: *Biaya pernikahan yang mahal menjadi beban finansial bagi banyak pernikahan, biaya pasangan muda. Hal ini tak lepas dari tradisi pernikahan yang masih nikah, generasi milenial.* *Biaya pernikahan yang mahal menjadi beban finansial bagi banyak pernikahan, biaya pasangan muda. Hal ini tak lepas dari tradisi pernikahan yang masih nikah, generasi milenial. Penelitian ini untuk mengetahui dampak yang dialami oleh generasi milenial terhadap biaya pernikahan yang mahal serta faktor yang memengaruhi terhadap mahalnya biaya pernikahan tersebut cara mengatasinya. Penelitian ini merupakan sebuah penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data ditunjukkan dalam bentuk deskripsi terhadap fakta-fakta yang ditemukan di lapangan melalui proses observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap beberapa sumber, baik yang jenisnya primer maupun sekunder. Hasilnya dalam penelitian ini menyebutkan, bahwa jika mengikuti aturan perundang-undangan, biaya akad nikah tersebut gratis dan hanya dikenakan Rp.600.000 apabila dilangsungkan di luar KUA sebagai uang profesi dan transportasi. Namun budaya, gengsi dan mahalnya bahan pokok menjadi faktor terhadap mahalnya prosesi pernikahan saat ini, sehingga keadaan tersebut memunculkan kekhawatiran terhadap generasi milenial untuk segera memutuskan untuk menikah, namun hal tersebut dapat diselesaikan dengan berkomunikasi antar keluarga mempelai, sehingga dapat mengurangi biaya pernikahan.*

Received: 19-08-2024, Revised: 16-11-2023, Accepted: 23-11-2024

Doi: <https://doi.org/10.58223/syura.v2i2.258>

© Syura: Journal of Law
Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum
Banyuanyar Pamekasan, Indonesia



This is an open access article under
licensed [Creative Commons Attribution
NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Pendahuluan

Di era modern ini, fenomena pernikahan di kalangan remaja mengalami pergeseran yang cukup signifikan. Jika dahulu, menikah di usia muda merupakan hal yang lumrah, kini banyak remaja yang memilih untuk menunda pernikahan mereka. Salah satu alasan utama di balik fenomena ini adalah tingginya biaya pernikahan. Biaya pernikahan yang mahal menjadi beban finansial bagi banyak pasangan muda. Hal ini tak lepas dari tradisi pernikahan yang masih kental dengan pesta besar dan berbagai ritual adat yang tidak dapat diselesaikan dengan biaya kecil. Misal seperti rincian biaya sewa gedung, katering, dekorasi, busana pengantin dan perlengkapan lainnya menjadi rincian kecil yang cukup memerlukan banyak dana. (Nur Fatati, 2021)

Contohnya, di kota-kota besar, biaya sewa gedung pernikahan bisa mencapai puluhan juta rupiah. Belum lagi biaya catering yang bisa mencapai belasan juta rupiah untuk sekali acara. Ditambah lagi dengan biaya dekorasi, busana pengantin,

dan lain sebagainya, total biaya pernikahan bisa mencapai ratusan juta rupiah. Kondisi ini tentu saja memberatkan bagi pasangan muda yang baru memulai karir dan belum memiliki penghasilan yang stabil. Tak heran, banyak dari mereka yang memilih untuk menunda pernikahan demi menghindari tekanan finansial.

Padahal dalam syariat islam tidak sama sekali memberatkan, bahkan dalam masalah mahar saja syariat tidak mematok nominal yang pasti dalam artian yang tidak membebani pihak laki-laki. Salah satu Fakta sejarah bahwa nabi muhammad saw ketika menikah dengan *sayyidah shafiyyah* dilakukan dengan sangat sederhana yakni hanya meyuguhkan makanan berupa *hays* (makanan yang terbuat dari campuran kurma dengan susu yang dikeringkan, atau dengan tepung, atau dengan gandum. (Jamali dkk, 2016)

Masyarakat dalam hal ini sebagai salah satu objek kajian penelitian ini. Masih kental dalam hal tradisi, tradisi yang mereka lestarikan itupun berbeda-beda. Termasuk

masala-masalah yang berkenaan dengan pernikahan, seperti pesta pernikahan. Tidak sedikit yang sampai mengabdikan biaya yang besar terkait perayaan tersebut. Berangkat dari hal tersebut dalam penelitian ini. Penulis mencoba mengupas masalah tersebut supaya kita apa yang sebenarnya terjadi. Apa yang melatar belakangi fenomena tersebut.

Metode

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian lapangan (field research) karena cakupan penelitiannya meliputi hal-hal yang terjadi di lapangan dengan maksud mendalami atas fenomena tersebut, (Burhan, 2010) sehingga dalam pendekatannya menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan maksud dari hasil temuan di lapangan, data ditunjukkan dalam bentuk deskripsi. Pendeskripsian data tersebut tujuannya adalah untuk membuat gambaran secara sistematis terhadap fakta-fakta yang ditemukan di lapangan melalui proses observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap

beberapa sumber, baik yang jenisnya primer maupun sekunder. (Sudaryono, 2016)

Pembahasan dan Diskusi

Biaya Pernikahan di Indonesia

Pernikahan adalah salah satu momen paling berharga dalam hidup seseorang, dan biaya yang diperlukan untuk mengadakan pernikahan tersebut dapat menjadi sangat signifikan. Di Indonesia, biaya pernikahan dapat berbeda-beda tergantung pada lokasi, jumlah tamu, dan tingkat kekompleksan acara.

Pernikahan di Indonesia biasanya dilakukan dengan cara yang sangat meriah dan berbiaya tinggi. Pasangan yang ingin menikah biasanya menghabiskan waktu dan uang untuk mengadakan acara yang sangat spesial dan berkesan. Mereka memilih lokasi yang strategis dan populer, seperti hotel bintang lima atau resort, untuk mengadakan pernikahan. Mereka juga memilih makanan dan minuman yang sangat lezat dan berbagai jenis hiburan untuk menarik perhatian tamu. (Veronika, 2023)

Biaya pernikahan yang tinggi dapat menjadi beban bagi pasangan yang ingin menikah. Mereka harus mem-pertimbangkan biaya yang diperlukan untuk mengadakan pernikahan, termasuk biaya tempat pernikahan, makanan dan minuman, dekorasi, musik, dan lain-lain. Biaya pernikahan yang tinggi dapat membuat pasangan yang ingin menikah harus mengurangi biaya lainnya, seperti biaya rumah tangga atau biaya pendidikan anak.

Beberapa tahun terakhir, biaya pernikahan di Indonesia diketahui telah meningkat secara signifikan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kenaikan harga bahan makanan dan minuman, kenaikan harga tempat pernikahan, dan kenaikan harga hiburan. Oleh karena itu, pasangan yang ingin menikah harus sangat hati-hati dalam mengatur biaya pernikahan mereka agar tidak mengalami kesulitan keuangan.

Dalam kesimpulan, biaya pernikahan di Indonesia dapat menjadi sangat signifikan dan mempengaruhi kehidupan pasangan

yang ingin menikah. Oleh karena itu, pasangan yang ingin menikah harus sangat hati-hati dalam mengatur biaya pernikahan mereka agar tidak mengalami kesulitan keuangan dan dapat menikmati momen pernikahan yang sangat berharga.

Sebenarnya jika mengacu pada peraturan pemerintah, biaya pernikahan tidak begitu mahal, misalnya mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 51 tahun 2000 jo PP 47 tahun 2004, menyebutkan bahwa biaya nikah hanya dikenakan biaya Rp 30.000,-. Biaya tersebut laporannya oleh Kantor Urusan Agama kecamatan sebagai penerimaan negara bukan pajak (PNBP) yang seluruhnya disetor kepada negara, kemudian melalui izin dari Kementrian Keuangan, KUA dapat menggunakan maksimal 80% dari setoran yang masuk tersebut.

Selanjutnya setelah ditetapkan Peraturannya Peraturan Pemerintah Nomor 48 tahun 2014, tertera dalam ayat 1, bahwa setiap warga negara yang hendak melangsungkan akan nikah atau rujuk di Kantor Urusan Agama atau di luar KUA, tidak

dikenakan biaya. Hadirnya peraturan terbaru tersebut menjadi bukti kehadiran pemerintah dalam membantu mengatasi persoalan dalam proses pernikahan di Indonesia, sehingga biaya pernikahan lebih murah.

Biaya pernikahan di KUA cukup banyak mengalami polemik, terutama pelaksanaan pernikahan di luar KUA, mulai dari perbedaan tarif yang dikeluarkan oleh masing-masing KUA Kecamatan yang disebabkan oleh pemegang kewenangan terhadap peencatn nikah diatur oleh Kepala Kanwil Kementerian Agama Provinsi dengan persetujuan gubernur setempat, sehingga memunculkan nominal berbeda antara satu wilayah dengan wilayah lain, sebagaimana tertuang dalam Keputusan Menteri Agama Nomor 298 tahun 2003. Atas polemik tersebut, kemudian ditindaklanjuti melalui Instruksi Menteri Agama Nomor 2 tahun 2004 tentang Peningkatan Pelayanan pada KUA, dengan isi instruksi bahwa KUA tidak diperkenankan mengabil uang tambahan sebagai biaya bedolan

dalam biaya pernikahan sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Daerah.

Tidak selesai sapa di sini, problematik biaya pernikahan di luar KUA terus berlanjut karena instruksi tersebut dinilai liar dan tidak sesuai dengan Undang-Undang. Kementerian Agama mengeluarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 104 tahun 2007 tentang pencabutan Instruksi Menteri Agama Nomor 2 tahun 2004 dengan mencabut semua biaya tambahan untuk pencatatan perkawinan, kecuali biaya sebesar Rp 30.000,- sebagaimana yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 51 tahun 2000 dan ditegaskan kembali dalam Peraturan Pemerintah Nomor 47 tahun 2004.

Kemudahan atas murahnya biaya pernikahan di KUA ternyata tidak bisa menjadi solusi kepada masyarakat untuk mengurus secara mandiri terhadap proses pernikahannya, sehingga banyak calon penganti menggunakan jasa pihak ketiga yakni Pembantu Pegawai Pencatat Nikah (P3N). Munculnya P3N kembali

mengharuskan Pemerintah untuk membatasi atas kewenang-wenangan P3N dalam mematok tarif jasa dalam Peraturan Pemerintah Nomor 48 tahun 2014 perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 47 tahun 2004 tentang Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP). Aturan baru tersebut menjelaskan bahwa pernikahan atau rujuk di dalam KUA dan di luar KUA tidak dikenakan biaya, yakni gratis.

Pasal 6 ayat 2 PP tersebut menjelaskan bahwa, nikah dan rujuk yang dilakukan di luar Kantor Urusan Agama dikenakan biaya transportasi dan biaya profesi. Terhadap warga dengan kondisi miskin atau terkena bencana adalah gratis. PP tersebut juga mengubah isi lampiran II atas penerimaan dari Kantor Urusan Agama Kecamatan menjadi penerimaan dari Kantor Urusan Agama Kecamatan per peristiwa nikah atau rujuk sebesar Rp 600.000,-.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Mahalnya Biaya Pernikahan

Kenaikan harga bahan pokok

Tidak dapat dipungkiri bahwa harga bahan baku dari tahun ke tahun mengalami kenaikan harga, sehingga memengaruhi terhadap penetapan harga jual dari sebuah produk. Dampak kenaikan harga pokok tersebut membuat masyarakat mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pasalnya, kenaikan harga di pasar tidak berbanding lurus dengan pendapatan yang dapat dikumpulkan oleh masyarakat, sehingga terdapat beberapa ketimpangan sosial di beberapa tempat. (Sunardi, 2022)

Contoh saja telur, beras, cabai atau perbumbuan lainnya yang banyak digunakan untuk hidangan saat pernikahan. Tentu penyedia catering akan menaikkan harga jual berdasarkan harga bahan pokok di pasaran, sehingga dengan naiknya beberapa harga tersebut juga menjadi bagian dari faktor biaya pernikahan yang semakin mahal tiap generasinya. (Nathania, 2016) Tidak

hanya dalam hal makanan, akomodasi dan transportasi juga menjadi faktor, misalnya sewa gedung yang semakin mahal dikarenakan harga tanah yang semakin mahal atau karena fasilitas yang semakin canggih karena teknologi, bahan bakar dan lain sebagainya yang saling memengaruhi.

Budaya di masyarakat

Perbedaan budaya yang dianut oleh masing-masing daerah, membuat biaya pernikahan tidak memiliki kisaran harga karena segala tergantung dengan keadaan keluarga pengantin dan adat yang digunakan oleh masing-masing pengantin. Sebenarnya, berdasarkan hasil pengamatan peneliti, mahal nya biaya nikah tidak terletak pada prosesi akad nikahnya karena semuanya mengacu pada peraturan perundang-undangan. Mahalnya biaya nikah muncul pada saat resepsi atau syukuran atas dilangsungkannya pernikahan tersebut. Misalnya biaya untuk sound system, catering, dekorasi panggung, busana pengantin, seragam keluarga

pengantin, jasa fotografer, souvenir untuk tamu, kembang api, pertunjukan/kesenian dan masih banyak lagi lainnya. Biaya tersebut belum termasuk ke biaya seserahan yang dibawa pengantin pria saat lamaran ataupun mahar yang diakadkan oleh mempelai pria.

Resepsi di masyarakat kini mengalami pergeseran yang cukup signifikan, dari yang awalnya untuk tolong-menolong, kini sumbangan saat resepsi layaknya sebuah utang-piutang, sumbangan yang dibawa oleh seseorang harus dikembalikan oleh mempelai atau keluarga mempelai suatu saat nanti, biasanya ketika penyumbang hendak melakukan hajatan atau syukuran serupa. Pergeseran tersebut muncul salah satunya dengan adanya persepsi terhadap sumbangan lebih besar dari biaya yang dikeluarkan untuk pernikahan. (Syarini, 2022)

Budaya masyarakat Madura

Di kalangan masyarakat Madura memiliki beberapa adat yang diterapkan dalam pernikahan, salah satunya adalah *bhen-ghiben*. Budaya

bhen-ghiben di masyarakat Madura merupakan suatu fakta sosial yang biasa dilakukan oleh mempelai pria di Madura. *Bhen-ghiben* menjadi sesuatu yang harus dibawa oleh mempelai pria sebagai bentuk kewajiban dalam upaya menjaga keharmonisan keluarga. *Bhen-ghiben* tersebut biasanya berupa perlengkapan rumah tangga, seperti lemari beserta isinya dan perlengkapan kamar, seperti kasur, tempat tidur, selimut, bantal dan lainnya. *Bhen-ghiben* dianggap sebagai bentuk keharmonisan keluarga karena setelah melihat fakta sosial di masyarakat, ketikan mempelai pria dalam pernikahannya tidak membawa *bhen-ghiben*, maka mereka untuk melakukan perceraian lebih cenderung karena tidak memiliki beban yang banyak atau modal banyak ketika menikah. Diistilahkan sebagai modal dalam hal ini karena ketika mempelai pria tidak membawa *bhen-ghiben*, maka pernikahannya dinilai menjadi fenomena tidak penting, sehingga niat meninggalkan istri akan lebih mudah. Selanjutnya budaya *bhen-*

ghiben tersebut sebagai penunjang terhadap keberlangsungan hubungan suami-istri beserta keturannya. (Jamilya, 2018)

***Co'i Nika* masyarakat Dompu**

Co'i Nika dalam masyarakat Dompu adalah sebuah mahar yang biasa dikenal di daerah lainnya. *Co'i* diartikan sebagai harga dan *Nika* memiliki arti nikah, sehingga masyarakat Dompu menyebutkan *Co'i Nika* sebagai harga nika yang harus dikeluarkan oleh mempelai pria untuk menebus calon istrinya. Harga tersebut biasanya ditentukan oleh keluarga calon mempelai wanita, mulai dari kadar hingga jenisnya. Harga *Co'i Nika* diukur berdasarkan status sosial keluarga mempelai wanita serta status dari mempelai wanita tersebut. Keturunan atau silsilah keluarga, pendidikan, strata sosial dan kondisi lainnya menjadi bahan pertimbangan orang tua dalam menentukan harga nikah anaknya.

Pemberian *Co'i Nika* tersebut menjadi sebuah syarat sebagai maskawin yang harus dikeluarkan mempelai pria kepada calon istri dan keluarga calon istri. Biasanya *Co'i*

Nika terdiri dari *Uma* (rumah), isi *uma* (isi rumah), *masa* (emas), *piti ndiha* (uang hiburan), *piti bunti* (uang pengantin), *piti riha* (uang dapur), sampai dengan *bongi ra uta* (beras dan lauk-pauk). Kondisi tersebut menjadi salah satu indikator terhadap mahalny biaya pernikahan di daerah tersebut.

Masyarakat yang tidak mampu merampungkan atau membawa *Co'i Nika* sesuai dengan adat yang berlaku sebenarnya juga dapat melangsungkan pernikahan, masyarakat memberikan nama *Londo Iha* (selarian), namun dalam pelaksanaannya perniakahan tersebut tidak dikehendaki oleh adat istiadat, sehingga pasangan calon yang melangsungkan *Londo Iha* pernikahannya tidak diistimewakan oleh masyarakat, karena menikah dengan *Londo Iha* dianggap mencoreng nama baik dirinya sendiri dan nama baik keluarga. (Suryadin, 2017)

Gaya hidup yang tinggi

Gaya hidup yang tinggi mulai diterapkan oleh masyarakat Indonesia salah satunya saat

melangsung pernikahan, padahal secara adat atau kebiasaan pernikahan tersebut dapat dilangsungkan secara sederhana, namun karena mengikuti trend yang sedang ada, salah satunya, baik mempelai atau keluarga dari mempelai enggan untuk menyederhanakan pernikahannya. Tingginya gaya hidup tersebut memengaruhi terhadap psikologi calon mempelai untuk segera melangsungkan pernikahannya. (Selma, 2024)

Mahalny biaya pernikahan dianggap dapat menjadi satu-satunya cara untuk melanggengkan pernikahan dengan melihat banyaknya biaya yang telah dikeluarkan, naun terkadang hal tersebut hanyalah sebuah sugesti yang dibangun tanpa dasar yang kuat. Seorang profesor bernama Francis-Tan dan Hugo M. Miaolan dari Singapura telah melakukan penelitian terhadap 3.000 orang yang telah menikah mengenai penggunaan jumlah uang yang dikeluarkan saat menikah dengan kelanggengn rumah tangga setelah menikah. Mereka

menyebutkan dalam bukunya bahwa jumlah uang yang dihabiskan dalam pernikahan berbanding terbalik dengan usia pernikahan, dalam artian, semakin besar biaya yang dikeluarkan saat pernikahan, semakin besar pula kemungkinan pasangan tersebut untuk bercerai. (Francis, 2014)

Dampak Mahalnya Biaya Pernikahan terhadap Keputusan Menikah Generasi Milenial

Biaya Pernikahan Mahal di Masyarakat

Biaya pernikahan mahal saat ini memang sebagaimana telah dijelaskan di atas, menjerat cukup erat terhadap generasi milenial, meskipun tidak sepenuhnya karena beberapa tetap dapat melangsungkannya dengan biaya yang murah, tanpa mengikuti sederet rangkaian adat yang ada. Misal seperti yang disampaikan oleh Misbahul yang memberikan penjelasan bahwa untuk melaksanakan pernikahan, banyak hal yang harus dia persiapkan, mulai dari barang bawaan, seperti seperangkat perlengkapan kamar

tidur, lemari dan sebagian isinya dan beberapa alat makan. Biaya resepsi seperti sewa gedung atau paling tidaknya tenda besar, fotografer, catering, hiburan dan lainnya, bahkan kemungkinan utang yang timbul dari resepsi dan pernikahan tersebut menjadi hal yang perlu diperhatikan untuk benar-benar memutuskan untuk menikah.

“Biaya saat ini cukup mahal, banyak yang harus disiapkan untuk menunjang pernikahan nantinya, belum kasur, tempat tidur, lemari, dekorasi, hiburan dan lainnya. Bahkan saya harus siap dengan utang setelah pernikahan”.

Kekhawatiran akan biaya pernikahan yang mahal juga diutarakan oleh Hasan Basri, menurutnya apalagi ketika punya rencana untuk memperistri gadis luar Madura, biasanya keluarga calon istri tidak akan ikut capur lagi masalah rumah tangga dalam hal finansial setelah pernikahan, menurutnya, dengan biaya pernikahan yang mahal tersebut jika tidak didukung dengan tabungan yang cukup, akan membuat pasangan suami istri kalangkabut di kemudian hari.

Bahkan Annisa juga merasakan hal yang sama, bahwa mahal nya biaya pernikahan mahal tidak hanya dirasakan oleh calon suami, meski seperti Annisa tidak perlu membayarkan mahar kepada suaminya, tetapi menurutnya, dia sebagai istri nantinya juga akan dapat bagian utang apabila dalam pergelaran resepsi dan pernikahannya tabungan mereka tidak mencukupi.

"Harus banyak mikir dulu, apalagi menikah dengan gadis di luar madura yang mengharuskan 100% pembiayaan dari mempelai karena tidak ada bantuan dari keluarga setelah menikah, jika tabungan habis saat resepsi, setelah nikah bisa kalangkabut".

"Sebenarnya tidak hanya untuk laki-laki, kami para wanita juga merasakan, karena bagaimanapun utang saat resepsi istri juga dapat bagian untuk melunasi".

Mahal nya biaya pernikahan ternyata tidak hanya dirasakan oleh calon mempelai pria, tetapi juga dirasakan oleh mempelai wanita seperti yang disampaikan Annisa sebelumnya, bahkan dikuatkan oleh pendapat dari Fitriana yang

menyatakan bahwa biaya pernikahan sekarang mahal banget seperti halnya mack up, sewa fotografi, bahkan biaya sebelum pernikahan seperti foto pre wedding dan undangan.

"Mahal banget sekarang, karena pastinya meskipun tidak membayar mahar, kami para wanita juga harus punya uang untuk biaya lainnya, mack up, fotografi, pre wedding dan lainnya".

Hadari kemudian memberikan penjelasan, biaya pernikahan mahal kerap dirasakan oleh mempelai pria dengan calon wanita di luar keturunan jawa, misal medan, bali dan lainnya, karena biaya adat di daerah sana cenderung lebih banyak dan lebih mahal, sehingga membuat mereka harus pikir panjang untuk memberankina diri untuk melamar.

"Mahal banget, apalagi posisinya ketemu pasangan di perantauan dan ketemu gadis keturunan luar jawa, medan, bali misalnya, kita para cowok harus banyak mikir untuk benar-benar mengatakan bakal serius, karena biayanya tentu sangat mahal dengan macam-maca adat yang ada di sana".

Padahal biaya pernikahan di masa tahun 80-an dan 90-an tidak

begitu magal seperti yang terjadi saat ini. Hal tersebut disampaikan oleh Surahman yang menyatakan bahwa di tahun 80-an, dengan uang sebesar 500.000 sudah bisa membuat pesta mewah. Padahal jika dibandingkan dengan sekarang dengan uang segitu mungkin hanya cukup untuk membayar uang sewa fotografi atau mack up.

“Dulu punya uang 500 rb itu sudah bisa membuat pesta pernikahan, mungkin sekitar tahun 80-an”.

Murahnya biaya pernikahan era dulu dengan yang sekarang salah satunya karena memang harga barang saat itu lebih murah ketimbang saat ini, bahkan menurut Husaini, di tahun 80-90-an tersebut emas dapat dibeli dengan uang 25.000. hal tersebut menjadi salah satu alasan bahwa biaya saat ini cenderung lebih mahal dari biaya pernikahan dulu, karena saat ini emas 1 gram dapat dibeli di kisaran harga 800.000-an.

“Dulu memang keperluan pernikahan tidak sekompleks sekarang, biayanya tidak begitu mahal ketimbang sekarang, tapi kan dulu semuanya murah semua,

emas saja bisa dibeli dengan uang 25rb-an”.

Bahkan berdasarkan pengakuan Halimah, tahun era tahun 90-an awal, dirinya hanya dikasih dengan mahar sebesar 10.000. tentu apabila dibandingkan dengan saat ini, uang tersebut sangatlah tidak masuk akal, padahal saat ini untuk mahar pernikahan paling murah di kisaran 500.000 - 1.000.000. Menurutnya, mahar tersebut karena sesuai dengan kondisi mereka saat itu, saat pernikahannya, Halimah dan suami hanya mengundang beberapa kerabat dekat saja, tanpa melibatkan masyarakat luas, sehingga tidak memerlukan gedung atau akomodasi lainnya.

“Mahar pernikahan saya dulu 10rb kalau tidak salah ingat, itu tahun 90-an awal kalau tidak salah, tidak ada perayaan, cuma mengundang keluarga terdekat saja”.

Sebenarnya, pernikahan mahal menurut Subhan adalah pilihan, sehingga karena hal tersebut adalah pilihan, keduanya harus siap dengan segala persoalannya, misalnya sikap dari masyarakat atau

keluarga jauh yang tidak terlalu mengistimewakan atau sikap dingin lainnya, karena memang menyederhanakan acara pernikahan. *“Sebenarnya menikah mahal adalah pilihan, ya misalnya seperti saya, lebih memilih menikah dengan sederhana, cuma dampaknya di masyarakat tidak terlalu diistimewakan, bahkan karena tidak banyak tamu undangan, beberapa di antara mereka kaget ketika menginformasikan bahwa saya sudah menikah”*.

Dampak Biaya Pernikahan Mahal

Mahalnya biaya pernikahan saat ini sedikit banyak memberikan dampak terhadap generasi melinial mengenai keputusannya untuk menikah. Apakah mereka akan menikah di usia muda, seperti banyak kasus di era sebeumnya atau menunggu mapan terlebih dahulu untuk dapat memutuskan menikah. Pasalnya, dewasa ini pernikahan mahal juga atasdasar gengsi dari mempelai atau keluarga mempelai, sehingga persoalannya tidak lagi sekadar biaya mahal, tetapi juga nama baik mempelai dan keluarga mempelai.

Misbahul menjelaskan bahwa dirinya kini menganggap bahwa pernikahan tidak hanya sebatas perijodohan seperti yang diceritakan orang tuanya, menurutnya pernikahan saat ini lebih kompleks lagi, karena banyak yang harus diperjuangkan, bukan hanya cinta antar pasangan, tetapi persiapan finansial harus cukup matang, makanya menurut Misbahul hingga saat ini tidak sedikit anak kelahiran tahun 90-an yang masih memilih untuk single dan belum memutuskan untuk berumah tangga karena meraka terlanjur banyak tanggungan yang harus dipenuhi.

“Agak susah kalau menurut saya, cinta saja saat ini tidak cukup untuk memperistri anak orang, belum lagi untuk diri sendiri, keluarga dan buat persiapan nikah, finansial harus benar-benar matang menurut saya, makanya saya yang anak 90-an masih melajang, semua serba mahal sekarang”.

Terlebih lagi apabila bermaksud untuk menikahi gadis bermarga, tentu banyak pertimbangan yang harus dipikirkan, finansial tentu menjadi hal utama, belum biaya

pernikahan, biaya perjalanan saja sudah mahal apalagi perayaan dengan tamu undangan yang beberapa diantara mereka justru bukan orang yang kenal karena banyaknya undangan yang tersebar, karena gadis dengan marga tentu memerlukan undangan yang cukup banyak. Hal tersebut membuat Hasan Basri berpikir panjang terhadap cintanya, apakah hendak diperjuangkan atau tidak.

“Bikin overthinking sebenarnya, apalagi kata teman-teman, nikah dengan orang luar Madura itu biaya hidup setelah nikah sudah 100% ditanggung sendiri, sehingga kalau belum cukup punya uang, rasanya saya lebih memilih kerja keras dulu”.

Bahkan Hasan Basri menambahkan bahwa kerap kali overthinking-nya dianggap sebagai kekhawatiran yang tidak jelas, karena berdasarkan pandangan agama, rezeki masing-masing telah diatur oleh Tuhan Yang Maha Esa, istri punya rezekinya sendiri, suai punya rezekinya sendiri. Namun Hasan Basri menyebutkan hal tersebut mungkin dapat diucapkan oleh

orang-orang dengan tingkat keimanan dan sudah level tinggi, kondisi keluarga yang kaya atau punya backingan orang kaya, sementara untuk perintis, menurutnya pemikiran hal semacam itu adalah kelumrahan.

“Orang bilang, saya terlalu overthinking, tidak percaya sama rezeki yang diatur Tuhan dan memilih untuk tidak menikah. Padahal teman-teman saya yang seumuran juga punya kecemasan yang sama, mungkin kalau imannya sudah level tinggi sudah langsung mengiyakan hal itu, atau orang tuanya kaya dan lainnya, dengan mudah mengatakan hal itu, tapi kalau seperti saya yang apa adanya ini, tidak bisa serta merta menikah kalau belum punya pandangan finansial yang stabil”.

Bahkan dampak mahalnya biaya pernikahan mahal tidak hanya dirasakan oleh para calon suami, para calon istri juga merasakan dampaknya. Hal tersebut diungkapkan oleh Annisa yang sat ini memilih untuk meniti karir dulu ketimbang untuk menikah karena persoalan biaya pernikahan dan biaya berumah tangga yang tidak

murah. Annisa menyebutkan bahwa dirinya harus paha dulu mengenai kondisi diri terhadap kesiapan untuk menikah, apakah dikarenakan keadaan atau karena matangnya finansial.

“Khawatir tentu ada, tidak hanya untuk meraka, makanya saya memilih untuk bekerja saat ini, meski sudah 25 tahun, karena saya harus sadar kalau menikah butuh biaya yang tidak sedikit dan tentu saya harus mempersiapkan itu”.

Hal serupa juga disampaikan oleh Fitriana, bahwa keputusannya untuk bekerja saat ini salah satunya adalah untuk mempersiapkan finansialnya, karena dia sadar bahwa segala halnya sekarang semakin mahal, terlebih biaya untuk kecantikan. Fitriana sebagai yang sangat menyukai kencaikan paham betul terhadap pelengkapan mack up yang harganya tidak murah, sehingga dirinya harus mempersiapkan diri untuk segala kemungkinannya.

“Saya kerja ya salah satunya untuk tabungan saya, mengatur finansial saya. Apalagi saya suka mack up, jadi biaya-biaya seperti itu cukup buat saya pusing

juga, padahal tidak harus bawa seserahan ataupun mahar”.

Namun hal tersebut tidak sejalan dengan pandangan Subhan, menurutnya biaya pernikahan yang mahal dapat selesai dengan adanya komunikasi yang baik antar pasangan dan keluarga, meksi harus ada konsekuensi yang harus ditanggung bersama. Komunikasi calon mempelai pria terutama dalam memberikan penjelasan mengenai kondisi ekonominya, sehingga apabila dapat persetujuan dari keluarga mempelai wanita, biaya mahal bukan lagi jadi masalah, karena dapat disederhanakan, masalahnya menurut Subhan hal tersebut mungkin dianggap sulit.

“Sebenarnya solusinya ada pada komunikasi, saya menikah dengan sederhana tanpa biaya yang mahal, ya tentunya dengan pembicaraan dengan keluarga istri, karena pastinya akan ada yang tidak setuju dengan pilihan saya, makanya hal seperti yang saya lakukan ini cukup jarang”.

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa sebenarnya biaya akad nikah, jika mengacu pada peraturan perundang-undangan adalah gratis, hanya saja jika dilangsung di luar Kantor Urusan Agama Kecamatan dikenakan biaya transportasi dan biaya profesi sebesar Rp.600.000. mahal nya biaya pernikahan disebabkan oleh perayaan yang melibatkan unsur budaya di dalamnya, bahkan ada beberapa yang disebabkan oleh rasa gengsi dari mempelai dan keluarga, sehingga dan yang seharusnya cukup menjadi kurang, naun faktor lainnya adalah kenaikan bahan-bahan yang lebih mahal dari era sebelumnya, yang tentu memengaruhi terhadap harga jual produk.

Mahal nya biaya pernikahan saat ini cukup memberikan dampak terhadap generasi melinial dalam memutuskan untuk menikah, meraka cenderung meniti karir terlebih dahulu untuk menstabilkan finansial nya sebelum akhirnya memilih untuk menikah, namun

sebenarnya persoalan menikah dengan biaya mahal tersebut adalah adanya unsur budaya dan gengsi, sehingga solusi yang dapat diabil adalah dengan mengesampingkan unsur budaya dan gengsi tersebut.

Daftar Pustaka

- Bungin, Burhan, *Metode Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologi Kearif Ragam Varian Kontempore)*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2010), h.10.
- Francis-Tan dan Hugo M. Miaolan. 2014. A Diamond is Forever and Other Fairy Tales: The Relationship between wedding expenses and marriage duration.
- Hulantu, Syarini, Zumiyati S. Ibrahim "Menakar Aspek Nilai Dan Etika Dalam Walimah Nikah Perspektif Sunnah Dan Urf", *As-Syams: Journal Hukum Islam* Vol. 3, No. 2. Agustus 2022, 102-117.
- Jamali, Lia Laquna, Lukman Zain, and Ahmad Faqih Hasyim. "Hikmah Walimah Al-'Ursy (Pesta Pernikahan) Dengan Kehormatan Perempuan Perspektif Hadits." *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis* 4.02 (2016).
- Nurfatati "Praktik Pemberian Mahar dalam Perkawinan pada Masyarakat Kecamatan Tanjung Senang, Bandar Lampung" *Tesis, Hukum Keluarga Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung* (2021)
- Palar, Nathania, dkk, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Cabai Rawit Di Kota Manado" *Jurnal Agri-Sosioekonomi*, Volume 12 Nomor 2, Tahun 2016 ,h 7-8
- Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta : Kencana, 2016),h.12.
- Sunardi, Roby Ikfilana, Ach. Imam Ali Bustomi "Dampak Kenaikan Harga Barang terhadap Ekonomi Masyarakat" *Prosiding Seminar Hi-Tech* (Vol. 1, No. 1, 2022)
- Suryadin, "SESERAHAN CO'I NIKA (BIAYA NIKAH) PADA MASYARAKAT MANGGELEWA DOMPU DAN TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAPNYA" *Schemata*, Volume 6, Nomor 2, Desember 2017.
- Susantin, Jamilya, "TRADISI BHEN-GIBHEN PADA

PERKAWINAN ADAT
MADURA PERSPEKTIF
SOSIOLOGI HUKUM” *Jurnal*
YUSTITIA Vol. 19 No. 2
Desember 2018

(Gamedia.com, 2023) diakses
11/05/2024/09:20WIB.

“Perbedaan mencolok pernikahan
dulu dan sekarang”

<https://www.weddingku.com/blog/perbedaan-mencolok-pernikahan-dulu-dan-sekarang>

(Weddingku.com, 2020)
diakses pada
11/05/2024/09:48WIB.

Selma Kirana Haryadi, “Keluarga
menuntut resepsi pernikahan
mahal, bagaimana
menolaknya?”

[https://magdelene.co/story/keluarga-menuntut-resepsi-pernikahan/mahal/bagaiman
a/menolaknya](https://magdelene.co/story/keluarga-menuntut-resepsi-pernikahan-mahal-bagaiman-a-menolaknya)

10/05/2024/16:36 WIB.

Veronika N, “Akan Menikah? Ini
Biaya Pernikahan di Gedung
yang Harus Kau Tahu”

[https://www.gamedia.com/
best-seller/biaya-pernikahan-
di-gedung/#google_vignette/](https://www.gamedia.com/best-seller/biaya-pernikahan-di-gedung/#google_vignette/)